

## STRATEGI PENGEMBANGAN *QUALITY TOURISM* PADA OBJEK WISATA GUCI SEBAGAI POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Khilfatul Khamidah<sup>1</sup>

Kiki Azakia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Sriwijaya

Email: <sup>1</sup>[khilfatul.khamidah8@gmail.com](mailto:khilfatul.khamidah8@gmail.com), <sup>2</sup>[azakia19@gmail.com](mailto:azakia19@gmail.com)

### Abstract

The development of tourism destinations has good prospects and can be relied upon to support and contribute to regional income through levies, one of which is the Guci tourist destination located in Tegal Regency, Central Java Province. Guci has various natural potentials and is supported by an agrarian society. The condition of Guci tourism this year has experienced a decline due to the accident of a tourist bus from the city of Tangerang on May 7 2023. The cause is limited management capacity due to lack of government and private cooperation, lack of involvement of the community in developing Guci tourism, damage to nature and the impression of being dirty, limited facilities and supporting infrastructure such as damaged or narrow roads and unstrategic parking, inadequate modes of transportation and several irresponsible individuals. This research aims to analyze what quality tourism development strategies will be applied to Guci tourism so that it provides competitive value for Tegal Regency. The research method uses descriptive qualitative analysis with classification and development trends to determine the condition of tourism products and markets. The results of the research show that there are at least three supporting aspects that can be important in quality tourism, especially to fulfill aspects of quality tourism, namely quality of experiences, quality of profile, and quality of life.

**Keywords:** strategy, development, quality tourism, urn tourist attraction

### Abstrak

Pengembangan destinasi pariwisata memiliki prospek yang bagus dan dapat diandalkan untuk mendukung dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah melalui retribusinya salah satunya adalah destinasi wisata Guci yang terletak di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Guci memiliki berbagai potensi alam dan didukung dengan masyarakat yang agraris. Kondisi wisata Guci tahun ini mengalami kemerosotan yang diakibatkan dari kecelakaan bus pariwisata asal kota Tangerang pada 07 Mei 2023. Penyebabnya adalah terbatasnya kemampuan pengelolaan dikarenakan kurangnya kerjasama pemerintah dan swasta, kurang melibatkan masyarakat dalam mengembangkan wisata guci, rusaknya alam dan terkesan kotor, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung seperti kondisi jalan yang rusak ataupun sempit dan parkir yang tidak strategis, moda transportasi yang kurang serta terdapat beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja strategi pengembangan *quality tourism* yang akan diterapkan pada wisata Guci sehingga memberikan nilai kompetitif bagi Kabupaten Tegal. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan klasifikasi serta kecenderungan perkembangan untuk mengetahui kondisi produk dan pasar wisata, Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga aspek pendukung yang dapat menjadi hal penting dalam *quality tourism* (pariwisata berkualitas) terutama untuk memenuhi aspek dari pariwisata berkualitas yaitu *quality of experiences*, *quality of profir*, dan *quality of life*.

**Kata Kunci :** strategi, pengembangan, *quality tourism*, objek wisata guci

## A. PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, serta memiliki wilayah yang sangat luas dan didukung dengan beragamnya sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Pariwisata di Jawa Tengah merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal, sehingga sangat membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik dan terarah untuk menjadi pariwisata yang handal dan mampu bersaing di pasar internasional. Pembangunan serta pengembangan pariwisata ini akhirnya menjadi sebuah indikator penting dalam kesejahteraan masyarakat guna mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera (Setiyawan I, 2015).

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah, tetapi untuk memenuhi rasa keingintahuan, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur, serta tujuan-tujuan lainnya (Moyers K. 2009). Pengembangan sektor pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 bahwa keberadaan daya tarik wisata pada suatu daerah akan mendapatkan keuntungan yaitu dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam budaya setempat. Dalam SK Menparpostel No. KM 98 PW adalah objek wisata merupakan suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga memiliki daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Maryetti C. 2018).

Tegal merupakan satu di antara beberapa kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki beragam jenis wisata yang terus berkembang. Letak geografisnya yang berdekatan dengan laut Jawa dan gunung Slamet membuat Kabupaten Tegal memiliki beragam jenis wisata alam dari pantai sampai pegunungan. Pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tegal memiliki peranan penting dalam menyokong pembangunan daerah, karena dengan upaya pembangunan dan pengembangan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kontribusi pariwisata di Kabupaten Tegal dalam menyumbang PAD cukup menjanjikan yaitu mencapai 4,5%. Salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Tegal yang berperan penting dalam menyumbang PAD yaitu objek wisata Guci.

Objek wisata Guci menjadi wisata andalan masyarakat Kabupaten Tegal untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah karena wisata ini mempunyai sumber mata air panas

tanpa mengandung belerang yang berasal dari kaki gunung Slamet. Sejak dibuka sebagai tempat wisata pada tahun 1974, sumber mata air panas yang terdapat diobjek wisata Guci menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sampai sekarang objek wisata Guci terus dikembangkan sehingga memiliki beragam jenis fasilitas wisata mulai dari pemandian air panas, kolam renang air panas, berkuda, agrowisata kebun stroberi dan bunga, kereta gantung, sepeda gantung, dan lain-lain. Berikut ini merupakan tabel pengunjung objek wisata pemandian air panas Guci dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1. Pengunjung Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci

Tahun	Rincian Pengunjung		Jumlah
	Dewasa	Anak-anak	
2018	828.440	88.369	916.809
2019	926.031	65.711	991.742
2020	370.290	16.062	386.352
2021	163.451	1.298	164.749
2022 (Jan-Okt)	529.482	7.132	536.614

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal tahun 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan sebanyak 74.933 pengunjung. Namun di tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan dikarenakan masa pandemi Covid-19 adanya kebijakan WFH dan berjaga jarak dari pemerintah. Kemudian pada tahun 2022 mulai mengalami peningkatan kembali. Hal ini menandakan bahwa dunia pariwisata kembali bangkit.

Kondisi wisata Guci tahun ini mengalami kemerosotan yang diakibatkan dari kecelakaan bus pariwisata asal kota Tangerang pada 07 Mei 2023. Penyebabnya adalah terbatasnya kemampuan pengelolaan dikarenakan kurangnya kerjasama pemerintah dan swasta, kurang melibatkan masyarakat dalam mengembangkan wisata guci, rusaknya alam dan terkesan kotor, terbatasnya sarana dan prasarana pendukung seperti kondisi jalan yang rusak ataupun sempit dan parkir yang tidak strategis, moda transportasi yang kurang serta terdapat beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Maka agar tercipta pembangunan dan pengembangan wisata Guci diperlukan suatu identifikasi potensi wisata serta menentukan strategi pengembangan berbasis wisata yang berkualitas (*quality tourism*) sehingga mampu memaksimalkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini akan membahas bagaimana strategi pengembangan konsep pariwisata berkualitas atau *quality tourism* dapat diterapkan pada objek wisata Guci Tegal sehingga dapat lebih meningkatkan perekonomian daerah. *Quality tourism* tidak saja mengenai pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata, melainkan peningkatan kualitas

SDM sebagai faktor utama penentu kepuasan wisatawan. Tentunya, semakin wisatawan puas dengan pelayanan, semakin lama mereka menghabiskan waktu di daya tarik wisata tersebut, maka semakin banyak pula mereka menghabiskan uangnya. Jadi, devisa tetap menjadi tolak ukur keberhasilan, namun caranya bergeser. Tidak lagi berfokus pada banyaknya wisatawan datang, melainkan seberapa lama ia menikmati kawasan tersebut.

Perilaku, mental, dan tutur kata dari setiap SDM menghadapi berbagai jenis watak wisatawan menjadi tolak ukur SDM tersebut berkualitas. Tentunya dengan menerapkan pembawaan diri yang santun, berwawasan luas, dan inisiatif menjadi softskill penting yang harus dimiliki setiap SDM atau yang biasa disebut dengan Sapta Pesona. Sapta Pesona yang terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan yang merupakan aksi nyata pariwisata Indonesia ini. Selain SDM, juga produk wisata pun harus berkualitas. Hal ini juga diselaraskan dengan peraturan/undangundang yang terkait dengan kawasan wisata, sehingga konservasi alam dan budaya menjadi perhatian bagi pengembangan daya tarik wisata/destinasi wisata tersebut. Perlu juga menunjang ekonomi kreatif di kawasan tersebut. Sehingga, keselarasan pembangunan, regulasi, SDM, dan produk wisata membuat konsep quality tourism ini berkembang dan berjalan optimal. Dengan demikian maka akan meningkatkan perekonomian daerah.

## **B. TINJAUAN TEORI**

### **Pengertian Pariwisata**

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Ismayanti, 2010:1). Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam menghasilkan barang/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan pada penyelenggaraan pariwisata. Ismayanti (2010:19- 21) usaha pariwisata atau sering juga disebut sebagai fasilitas wisata atau sarana wisata (superstructure) meliputi antara lain: Daya tarik wisata, Kawasan pariwisata, Jasa transportasi wisata, Jasa perjalanan wisata, Jasa makanan dan minuman, Peyediaan akomodasi, Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, Usaha jasa impresariat, Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, Jasa informasi pariwisata seperti data, berita, feature, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan, Jasa konsultasi pariwisata, Jasa pramuwisata, Wisata tirta, dan Spa.

### **Strategi Pengembangan Pariwisata**

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan (J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, 2003: 12). Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan (Suwanto, 2004:55):

1. Dalam jangka pendek dititik beratkan pada optimasi, terutama untuk: mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan mutu pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada, memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam: memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk, mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
3. Dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam: pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

### **Quality Tourism**

Menurut pendapatnya I Gde Pitana Quality Tourism (pariwisata berkualitas) adalah pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat lokal dan kepuasan wisatawan secara berkelanjutan, bukan saja untuk generasi sekarang, melainkan juga untuk generasi-generasi yang akan datang. Pariwisata berkualitas dapat dirincikan berdasarkan indikator-indikator dilihat dari sisi wisatawan (*guests*), dari sisi masyarakat lokal (*host*), dan dari sisi produk dan layanan yang ditawarkan, yang termasuk juga di dalamnya keberlanjutan lingkungan dan kebudayaan sebagai komponen dari sebuah destinasi. Secara akademis, ada tiga indikator utama untuk melihat wisatawan berkualitas yaitu mempunyai daya beli (*spending power*) yang tinggi, wisatawan yang mempunyai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan setempat, yang sangat terkait dengan keberlanjutan daya dukung dan daya tampung di lingkungan destinasi, dan yang terakhir wisatawan yang mempunyai kepedulian terhadap kelestarian budaya local.

Sedangkan menurut UNWTO (NU - World Tourism Organization) menyimpulkan beberapa hal terkait pengertian dari Quality: (1) Quality tidak akan ada tanpa partisipasi aktif dan harmonis dari semua faktor yang berkontribusi untuk pengalaman wisata; (2) Quality dihasilkan dari usaha terus-menerus dalam meminimalisir kekurangan dan kegagalan aktivitas; (3) Quality juga secara fundamental dan secara langsung terkait dengan dimensi personal yang sebagian besar tidak berwujud dan dengan demikian bersifat subjektif; (4) Quality menjadi tolok ukur dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang ditentukan oleh batasan sosial dan lingkungan; (5) Quality membutuhkan kriteria umum dan tidak dapat dicabut serta pertemuan antara persyaratan wajib dan self-regulation; (6) Quality merupakan hasil dari usaha kolektif (Kusubandio, 2020: 41-41) .

Menurut Gusti Rai Utama mengatakan bahwasannya pariwisata berkualitas mengacu pada tiga indikator *triangle quality tourism*. Pertama, *Quality of Tourism Experience* atau kualitas pengalaman berpariwisata yang dirasakan wisatawan. Dalam dunia pariwisata, kepuasan wisatawan menjadi indikator keberhasilan layanan dalam industri pariwisata. Kedua, *Quality of Life* atau bisa disebut dengan kualitas SDM, dimana untuk mendapatkan kepuasan para wisatawan bergantung pada kualitas servis yang diberikan, maka perlu diketahui apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas peyanan tersebut. Misalnya tingkat pendidikan atau kesejahteraan hidup SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan atau kesejahteraan SDM, maka akan baik pula kualitas pelayanan yang dapat diberikan. Ketiga, *Quality of Invektor* dimana kualitas investor menjadi salah satu indikator penyelenggara pariwisata yang berkualitas (Bagus,2020: 2-3).

### **Tahap Pengembangan Quality Tourism**

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan (Cooper and Jakson, 1997:121), tahapan tersebut terdiri dari:

1. Tahap Eksplorasi (*exploratio*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai poensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah.
2. Tahap Keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal.
3. Tahap Pengembangan (*development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis.
4. Tahap Konsolidasi (*consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan.

5. Tahap Kestabilan (*stagnation*) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada.
6. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) Hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain.
7. Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain.

## C. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan dan teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Penggunaan metode kualitatif adalah untuk menggambarkan bagaimana pariwisata berkualitas atau Quality Tourism pada objek wisata Guci Tegal dan menjabarkan strateginya dalam meningkatkan pariwisata Guci Tegal.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan. Adapun data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku, jurnal, dokumen, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian (McNabb, 2015). Data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan adalah data yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh pemerintah maupun pariwisata itu sendiri dalam meningkatkan kualitasnya dan juga bagaimana tantangan-tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan pariwisata Guci Tegal

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman dimana analisis data tersebut meliputi proses analisis data, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan (McNabb, 2015). Data yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian akan direduksi terlebih dahulu, lalu kemudian disajikan untuk menggambarkan kondisi akan permasalahan yang diteliti. Terakhir akan dipaparkan simpulan yang akan menjabarkan hasil penelitian secara ringkas.

#### D. HASIL PEMBAHASAN/ ANALISIS

Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang berpotensi khususnya di sektor pariwisata. Salah satunya adalah kawasan wisata Guci. menurut website resmi Dinas Budaya dan pariwisata Kabupaten Tegal Kawasan wisata Guci merupakan kawasan wisata yang berada di desa Guci Kecamatan Bumijawa yaitu kecamatan yang paling selatan di kabupaten Tegal yang berada tepat dibawah kaki gunung Slamet dengan ketinggian  $\pm 1.500$  mdpl dengan luas 210 ha dan berjarak  $\pm 30$  Km dari kota Slawi sedangkan dari kota Tegal berjarak  $\pm 50$  Km ke arah selatan. Menyuguhkan keindahan panorama alam yang sangat indah karena letaknya di kaki gunung dan banyak terdapat hutan pinus sehingga udara di sekitar kawasan wisata ini sangat sejuk dan segar. Berbagai obyek dan atraksi wisata yang tersedia di kawasan ini juga sangat menarik, antara lain Hotel Duta Wisata Guci, wana wisata Guci, pendakian Gunung Slamet dan Bukit Perkasa, pemandian air panas dari sumber mata air Gunung Slamet, Sendang (Kasepuhan dan Pengasih), Curug (Kembar, Pengantin, Amba, dan Sigeyong), dan Goa Sigeyong. Selain itu kawasan ini merupakan kawasan konservasi, berupa cagar alam, sehingga mampu menjadi daya tarik wisatawan, terutama menyangkut kelengkapan, keunikan dan keragaman obyek dan atraksi yang dimilikinya.

Penggalian potensi dan peluang yang dikombinasikan dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki juga ancaman dari lingkungan sekitar, memberikan suatu konsep, inovasi dalam mengembangkan Kawasan Obyek Wisata Guci. Perpaduan matriks SWOT dan matriks Internal-Eksternal (I-E) yang telah dilakukan akan menghasilkan strategi jangka pendek dan jangka panjang. Temuan studi yang didapat, menunjukkan bahwa Kawasan Obyek Wisata Guci merupakan potensi wisata tinggi yang menawarkan beragam aktivitas pariwisata namun memiliki kelemahan yaitu menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut (dari tahun 2020) akibat dari: kurang dikembangkannya obyek dan atraksi wisata yang ada (seperti: curug, sendang, goa, pendakian Gunung Slamet dan Bukit Perkasa, serta Wana Wisata); kurangnya modifikasi obyek dan atraksi wisata alam dengan buatan, seperti: waterboom air panas, area outbond, wisata pertanian (agro wisata) dengan konsep seperti taman buah Mekarsari Jonggol, dan adanya penginapan alternatif model homestay dengan menawarkan nuansa alami pedesaan dengan tarif yang kompetitif); kurangnya promosi Kawasan Obyek Wisata Guci pada segmen yang lebih luas (10-60 th); kurangnya skala pemasaran yang lebih luas lagi hingga nasional bahkan internasional melalui keterpaduan promosi terhadap jalur wisata pantai utara (pantura) dan pantai selatan (pantel); kurangnya tingkat dukungan aksesibilitas dan pencapaian baik ke Kawasan Obyek Wisata

Guci maupun di dalam Kawasan Obyek Wisata Guci; kurangnya tingkat dukungan sarana dan prasarana penunjang di Kawasan Obyek Wisata Guci.

Oleh karena itu dalam mencapai tujuan yang diharapkan, perlu adanya suatu perubahan dalam hal peningkatan, pembenahan dan perbaikan permintaan wisata, sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut dan kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi (misalnya: kualitas, keunikan dan keragaman obyek daya tarik wisata, sarana dan prasarana penunjang, serta aksesibilitas dan pencapaian yang mudah). Perbaikan permintaan wisata juga dilakukan melalui promosi kepada khalayak yang lebih luas secara bersamaan atau terpadu, selain itu juga perlu adanya promosi melalui atraksi tambahan mingguan dalam mengatasi turunnya pengunjung pada waktu bukan musim liburan serta pemberdayaan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata Guci.

Pemerintah telah mengubah kebijakan pariwisata dari *quantity tourism* menjadi *quality tourism*. United Nation World Tourism Organization (UNWTO) yang merupakan organisasi pariwisata dunia yang berada dibawah naungan PBB mendefinisikan *quality tourism* yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 sebagai berikut : “kualitas suatu destinasi pariwisata sebagai hasil dari suatu proses yang menyiratkan kepuasan semua produk pariwisata dan kebutuhan layanan, persyaratan dan harapan konsumen pada tingkat yang dapat diterima harga, sesuai dengan kontrak yang diterima bersama kondisi dan faktor yang mendasari implisit seperti keselamatan dan keamanan, kebersihan aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur dan fasilitas serta layanan publik. Ini juga melibatkan aspek etika, transparansi dan rasa hormat terhadap manusia, alam dan lingkungan budaya” (UNWTO, 2017).

UNWTO mengatakan bahwa *quality tourism* setidaknya memiliki tiga kata kunci yaitu: pertama, *Professionals Tools*, kedua *Management model* dan ketiga *Powerful Marketing Tool*. Sebagai *Professionals Tools*, kualitas dicapai dengan memberikan pelayanan yang baik dan juga harus melibatkan komitmen aktif SDM, sedangkan dalam destinasi pariwisata berkualitas atau *quality tourism* membutuhkan nilai-nilai kejujuran dan keramah-tamahan penduduk lokal. Sebagai *Management model*, kualitas terletak pada kerangka baru hubungan kerja dengan kompetensi, berarti berorientasi pada proses. Destinasi berkualitas memerlukan komitmen yang solid dari publik-privat dan antar institusi. Sebagai *Powerful Marketing Tool*, kualitas menempatkan wisatawan sebagai pusat aktivitas dan juga merupakan tujuan pemasaran (Nurchayanto, 2021).

*Quality tourism* atau pariwisata berkualitas pada dasarnya tidak hanya sekedar kualitas dan jumlah, namun *quality tourism* merupakan sebuah pariwisata yang mampu menciptakan kenyamanan, kepuasan, kebahagiaan, kesejahteraan dan keberlanjutan bagi masyarakat/wisatawan lokal dan mancanegara. Dalam *quality tourism* tersebut dapat diperoleh manfaat seperti meningkatkan loyalitas pelanggan, meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk setempat, menciptakan keuntungan/devisa, dan mendorong industri pariwisata yang stabil dan dapat dijadikan sebagai jaminan pekerjaan.

Berdasarkan pengertian *quality tourism* oleh organisasi pariwisata dunia atau UNWTO, Paling tidak ada tiga aspek pendukung yang dapat menjadi hal penting dalam *quality tourism* (pariwisata berkualitas) terutama untuk memenuhi aspek dari pariwisata berkualitas yaitu *quality of experiences*, *quality of profit*, dan *quality of life*.

#### 1. *Quality of experience*

*Quality of experience* dimaksudnya bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman dan pelayanan yang berkualitas. *Quality of experience* tidak saja mencakup kemenarikan suatu objek wisata, melainkan juga dengan kepuasan tersirat wisatawan dari segi keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, serta fasilitas dan layanan publik. Tentunya, sertifikasi *Cleanliness, Health, Safety, and Environment* (CHSE) menjadi kebutuhan wajib bagi pelaku usaha pariwisata khususnya di Objek Wisata Guci Tegal. Bahkan, sertifikat CHSE ini menjadi penting sebagai jaminan kesiapan destinasi Wisata Guci Tegal menyambut para wisatawan kembali setelah ditutup hampir 2 tahun akibat pandemi. Diperkirakan wisata *nature eco wellness adventure* (NEWA) akan menjadi tren populer yang digemari wisatawan di masa tatanan kebiasaan baru ini. Kejenuhan di rumah saja akan mendorong wisatawan jalan-jalan keluar rumah untuk sekedar menikmati udara segar dan keindahan alam. Wisata alam juga memberikan keleluasaan untuk tetap menerapkan *physical distancing* dengan wisatawan lainnya sehingga ancaman terpapar virus Covid-19 rendah. Apalagi, wisata alam berbasis *adventure* atau petualangan dalam grup kecil dengan aktivitas yang dinamis juga akan digemari, seperti *trekking*, *snorkeling*, dan *diving*.

#### 2. *Quality of profit*

*Quality of profit* dimaksudnya bahwa investor mendapatkan keuntungan yang berkualitas dimana kualitas ini bukan saja keuntungan yang besar, namun juga berkelanjutan. Fakta di lapangan menunjukkan *overtourism* dari tren pariwisata massal menjadi isu pariwisata yang mengkhawatirkan di dunia sebelum terjadinya pandemi

covid-19 dimana terjadinya kesenjangan antara dampak lingkungan yang ditanggung masyarakat lokal tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh. Pasalnya, hampir 12% emisi karbon global disumbang oleh pariwisata dan keuntungan pariwisata lebih banyak mengalir di luar masyarakat lokal. Keuntungan ini menjadi alasan menjamurnya investasi bisnis sektor pariwisata yang tidak terkendali, terlebih di kawasan konservasi. Padahal, pariwisata secara universal dipandang sebagai solusi yang sederhana dan murah namun memiliki potensi pengentasan kemiskinan, meminimalisir kesenjangan gender, dan membangun wilayah dengan ketahanan lingkungan yang kokoh.

### 3. *Quality of life*

*Quality of life* dimaksudnya bahwa masyarakat lokal mendapatkan kualitas hidup yang meningkat dengan adanya pembangunan pariwisata.. Beberapa setuju dengan keberadaan pariwisata, pendidikan masyarakat makin berkembang, namun masyarakat lainnya menganggap moderitas yang dibawa wisatawan membuat nilai-nilai kearifan lokal tersebut mulai membur dan dimodifikasi sehingga otentikitas suatu budaya mulai dipertanyakan. Ini juga akibat tren pariwisata massal yang mengabaikan daya dukung dan daya tampung di suatu wilayah adat.

Lemahnya legalitas wilayah adat juga mendorong perusakan lingkungan baik di darat maupun di laut. Padahal, ketahanan lingkungan tidak dapat dipertahankan tanpa adanya dinamika sosial yang tangguh. Seharusnya, peraturan lokal/hukum adat berperan untuk mengintervensi pembangunan kepariwisataan yang berkualitas. Konsep ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi negara, tetapi juga kemajuan masyarakat lokal di destinasi wisata secara utuh dan berkesinambungan.

Hakikatnya, masyarakat adat mencintai kehidupan yang bersahabat dengan alam dan lingkungan. Mereka memilih menjaga adat dan lingkungan untuk keberlangsungan mendatang, ketimbang merusak alam demi pundi-pundi uang. Seperti yang dilakukan pada masyarakat Kesepuhan Cipta Gelar di Gunung Halimun yang memiliki aturan adat tidak boleh membeli beras dan panen hanya satu kali setahun agar alam bisa memperbaiki diri sendiri. Hal yang sama dilakukan suku Dayak, dimana mereka memberi intervensi waktu dan jumlah wisatawan datang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung wilayah adat mereka. Mereka tahu jika alam rusak, banyak masalah yang datang sehingga harus dijaga dan dipertahankan. Pada beberapa suku adat di Indonesia juga mengenal "hukum sasi" yaitu suatu sistem hukum lokal yang berisikan larangan dan keharusan untuk memetik atau mengambil potensi sumber daya alam baik di darat maupun di laut

dari jenis tertentu untuk suatu jangka waktu yang pendek. Lagi-lagi ini diupayakan agar alam bisa memperbaiki dirinya sendiri.

Dampak pengunjung terhadap ketahanan sosial budaya mungkin cukup kompleks dan mungkin tidak selalu negatif. Seperti studi persepsi wisatawan ke Nepal, Nyaupane et al. (2006), yang menemukan bahwa masyarakat lokal belajar banyak hal yang bermanfaat dari wisatawan, termasuk kebiasaan yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan pribadi. Pengamatan di lapangan membuktikan gagasan ini karena kesadaran kesehatan dan lingkungan tampaknya lebih besar di desa–desa yang terlibat dalam pariwisata daripada di desa-desa tanpa pariwisata. Selain itu, peserta studi menekankan bahwa pariwisata berkontribusi pada pengakuan pemerintah terhadap nilai budaya etnis mereka sebagai sarana untuk menarik wisatawan ke wilayah tersebut. Pengakuan nilai budaya etnis yang beragam membalikkan kecenderungan pra-pariwisata yaitu pemerintah mengasimilasi kelompok etnis ke dalam budaya nasional dengan merusak keragaman ini.

## **E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

Pengembangan destinasi pariwisata memiliki prospek yang bagus dan dapat diandalkan untuk mendukung dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah melalui retribusinya salah satunya adalah destinasi wisata Guci yang terletak di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Guci memiliki berbagai potensi alam dan didukung dengan masyarakat yang agraris. Penggalan potensi dan peluang yang dikombinasikan dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki juga ancaman dari lingkungan sekitar, memberikan suatu konsep, inovasi dalam mengembangkan Kawasan Obyek Wisata Guci adalah meliputi strategi jangka pendek dan jangka panjang. Paling tidak ada tiga aspek pendukung yang dapat menjadi hal penting dalam *quality tourism* (pariwisata berkualitas) terutama untuk memenuhi aspek dari pariwisata berkualitas yaitu *quality of experiences*, *quality of profir*, dan *quality of life*.

### **Rekomendasi Kebijakan**

Strategi yang bisa dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Daerah dari Sektor Pariwisata yaitu terkait:

1. Regulasi dalam peran pemerintah meningkatkan potensi wisata di Kabupaten Tegal.
2. Mengembangkan dan melestarikan daya tarik objek wisata. Pengoptimalan anggaran yang ada
3. Meningkatkan sarana dan prasarana objek Wisata Guci Kabupaten Tegal
4. Menjalinkan kerjasama dengan investor

5. Mempromosikan Objek Wisata di Kabupaten Tegal khususnya objek Wisata Pemandian Air Panas Guci.
6. Memperkuat prinsip SAPTA PESONA.
7. Memperkuat pelayanan yang prima dan mengantisipasi jika ada bencana alam yang terjadi.
8. Perlu adanya pengembangan objek wisata agar pendapatan yang didapat selalu mengalami peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.F Stoner, James dan Edward Freeman (eds), 1996. *Manajemen* Jilid I, terj. Alexander. Sindoro, Jakarta: PT Prahallindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakruddin. 1990. *Pengembangan Objek-objek Wisata Alam dan Permasalahannya di Kota Padang*. Padang: HIPS IKIP Padang.
- Bakarudin. 2009. *Perkembangan Permasalahan Kepariwisata*. Padang: UNP press.
- Cooper, Chris and Stephen Jackson. 1997. *Destination Life Cycle: The Isle Of Man Case Study*. In: Lesley France *The Earthscan Reader In Sustainable Tourism*. Uk: Earthscan Publication Limited
- Heri, Larasati. 2011. *Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati*. Jurnal Universitas Diponegoro.
- Hunger, J David dan Thomas L Wheelen. 2001. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kadhyat, H. 1992. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga
- Moyers, K. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Maryetti, C. B. 2018. *Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata The Lodge Maribaya Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*.
- Muljadi, A & Warman Andri. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nurhadi,C.D. Febriyanti, dkk. 2013. Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. Malang: Jurnal Administrasi Publik (JAP). Fakultas Ilmu Administrasi.-Universitas Brawijaya.

Pitana, I Gde & Diarta, I Ketut Surya. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata.Yogyakarta: Andi.

Pradikta, Angga. 2013. Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati: Jurnal Universitas Negeri Semarang.

Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, I. 2015. *Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Yogyakarta  
Utama, Gusti dan Mahadewi Eka. 2012. Metodologi penelitian pariwisata dan perhotelan. Yogyakarta. CV ANDI.

Yoeti, A Oka. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta. PT Pradnya paramita 2008.  
Perencanaan dan pengembangan pariwisata.Jakarta PT. Pradnya Paramita